

---

## **Analisis Diftong Bahasa Dayak Ngaju untuk Dokumentasi Bahasa Daerah Berbasis Teknologi**

**Siti Arnisyah**

Universitas Muhammadiyah Palangka Raya  
[arnisyahsiti93@gmail.com](mailto:arnisyahsiti93@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

Penelitian ini membahas fenomena yang terdapat dalam bahasa dayak Ngaju yakni penggunaan diftong sebagai bagian dari kata dalam bahasa Dayak Ngaju. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diftong dalam bahasa Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan metode simak catat yang dilanjutkan dengan simak-libat-cakap, serta rekam. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk diftong dalam bahasa dayak ngaju paling dominan adalah diftong ai, au, dan ei. Temuan dalam penelitian ini yakni terdapat diftong yang tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia yaitu diftong ui pada kata “apui” dalam bahasa Dayak. Temuan lainnya terdapat pada kata “balau”(indo: rambut) “balau” (Indo: lapar”). Meskipun memiliki bentuk susunan huruf yang sama, namun memiliki cara pengucap/pelafalan yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan kata “balau [ba-la-u] (Indo: lapar) memiliki posisi sebagai vokal rangkap, bukan diftong.

**Keywords:** Diftong, Bahasa, Dayak Ngaju

### **ABSTRACT**

#### **"A Diphthong Analysis of the Dayak Ngaju Language for Technology-Driven Regional Language Documentation"**

This study discusses a linguistic phenomenon found in the Dayak Ngaju language, namely the use of diphthongs as part of words. The objective of this research is to analyze diphthongs in the Dayak Ngaju language of Central Kalimantan. The method used in this study is a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation using the note-taking technique, followed by participant observation and interviews, as well as audio recordings. The results of data analysis show that the most dominant diphthongs in the Dayak Ngaju language are ai, au, and ei. One notable finding is the presence of a diphthong not found in standard Indonesian, namely ui, as in the word apui in Dayak. Another finding involves the word balau, which can mean “hair” or “hungry” in Indonesian. Although both have the same spelling, they differ in pronunciation. This is because balau [ba-la-u] (meaning “hungry”) functions as a vowel cluster rather than a diphthong.

---

#### **Article history**

*Received:*  
10 April 2025

*Revised:*  
16 May 2025

*Accepted:*  
27 May 2025

*Published:*  
9 June 2025

---

## PENDAHULUAN

Bahasa Dayak Ngaju saat ini merupakan bahasa pergaulan terbesar di Kalimantan Tengah. bahasa Dayak Ngaju menjadi bahasa penghubung antarsubetnis Dayak. Dengan demikian, bahasa Dayak Ngaju tidak hanya dipakai oleh penutur tradisionalnya, tetapi juga penutur bahasa lain di Kalimantan Tengah. Situasi ini membuat bahasa Dayak Ngaju menjadi bahasa yang berperan sangat penting dalam kehidupan penutur masyarakat suku Dayak. Meskipun jumlah penuturnya relatif besar dibanding bahasa daerah lain di Kalimantan, penelitian fonologis mendalam terhadap bahasa ini masih tergolong terbatas. Salah satu aspek fonologi yang belum banyak dikaji secara khusus adalah diftong, yaitu kombinasi dua vokal dalam satu suku kata yang menghasilkan pergeseran kualitas bunyi. Kajian tentang diftong penting dilakukan karena selain memperkaya deskripsi fonologi bahasa Dayak Ngaju, juga menjadi kontribusi dalam pelestarian bahasa daerah yang kini menghadapi tekanan dari bahasa nasional dan global. Penelitian ini memfokuskan diri pada identifikasi jenis diftong, distribusinya dalam kata, serta peran fonemik diftong dalam sistem bunyi bahasa Dayak Ngaju.

Diftong dalam kajian Fonologi telah menjadi salah satu fokus dalam berbagai studi linguistic. Diftong umumnya dijelaskan sebagai kombinasi dua vokal dalam satu suku kata yang menghasilkan perubahan kualitas bunyi secara dinamis (Ladefoged dan Johnson, 2015). Berdasarkan kajian Fonologi Bahasa daerah di Indonesia, analisis diftong menjadi suatu hal yang penting karena berkaitan dengan sistem bunyi, distribusi fonem, serta proses fonologis khas dari Bahasa daerah masing-masing. Penelitian mengenai fonologi bahasa Dayak Ngaju masih tergolong terbatas, meskipun bahasa ini merupakan salah satu bahasa daerah penting di Kalimantan Tengah. Beberapa studi terdahulu mengenai bahasa Dayak Ngaju antara lain dilakukan oleh Mahin (2005), yang meneliti struktur morfologi dan sintaksis bahasa ini. Dalam kajian fonologi, diftong merupakan vokal kompleks yang terbentuk dari pergeseran dua bunyi vokal dalam satu suku kata (Ladefoged & Johnson, 2015). Beberapa penelitian mengenai fonologi bahasa daerah di Indonesia (Sugono, 1995; Muslich, 2008) telah menyebutkan keberadaan diftong, namun masih terbatas dari sisi kedalaman analisis. Pada bahasa Dayak Ngaju, studi fonologis dilakukan oleh Ugang (1998) yang mengidentifikasi vokal dan konsonan, termasuk beberapa diftong, namun belum menjadi fokus tersendiri. Mahin (2005) menekankan aspek morfologis dan sintaksis, namun turut menggarisbawahi peran penting vokal dalam konstruksi kata. Dalam lingkup Austronesia, Blust (2009) menyebut bahwa diftong merupakan elemen umum, meskipun bentuk dan status fonemiknya bervariasi antarbahasa. Sementara itu, Himmelmann (1998) menekankan pentingnya dokumentasi elemen fonologis, termasuk diftong, sebagai bagian dari pelestarian bahasa yang terancam punah.

**Tabel 1: Jenis-jenis Diftong dalam Bahasa Indonesia**

Nomor	Jenis diftong	Contoh
1	ai	Pantai
2	au	Pulau
3	oi	Sepoi

Untuk mengetahui perbedaan antara diftong dan vokal rangkap, perhatikan ciri-ciri Diftong sebagai berikut. (1) Diftong terdiri atas dua vokal yang menyatu dalam satu suku kata. (2) Salah satu vokal dalam diftong berfungsi sebagai semivokal. (3) Diftong tidak dapat dipisahkan dalam pemenggalan suku kata. (4) Diftong tidak sama dengan vokal rangkap, meskipun terdapat dua vokal yang posisinya saling berdekatan. Verhaar, J.W.M. (2001).

**Tabel 2: Perbedaan Diftong dan Vokal Rangkap**

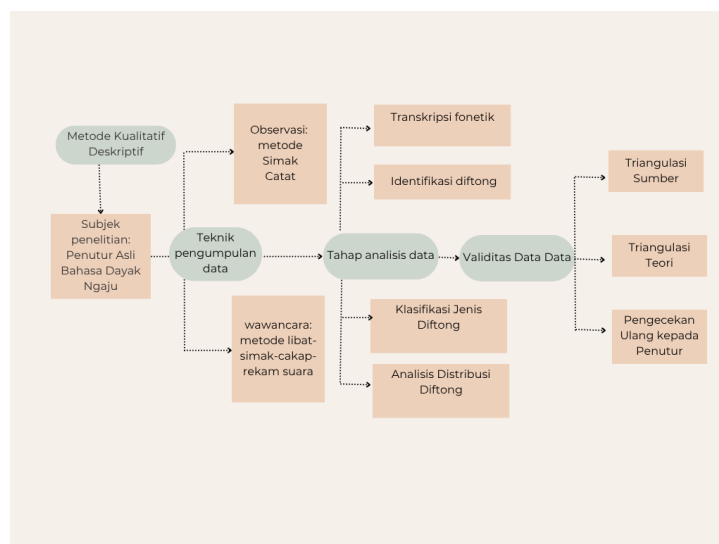
Aspek	Diftong	Vokal Rangkap
Jumlah Suku Kata	Satu	Dua
Contoh	Pandai (Pan-dai)	Teori te-o-ri)
Vokal	Menyatu	Terpisah
Pelafalan	mengalir	Terputus

Berdasarkan fenomena yang terdapat dalam pendahuluan, tulisan ini memiliki arah tujuan dalam menelaah atau menganalisis diftong yang terdapat dalam bahasa Dayak Ngaju. Penelitian tentang diftong dalam Bahasa Dayak Ngaju kasih terbatas sehingga hadirnya penelitian ini turut memberi Khazanah referensi untuk penelitian selanjutnya, serta berkontribusi dalam pelestarian Bahasa Dayak Ngaju yang saat ini mendapat tekanan dari Bahasa nasional dan global.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah, penutur asli bahasa Dayak Ngaju. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Peneliti menumpulkan informasi melalui pengamata dan observasi langsung kepada penutur asli bahasa Dayak Ngaju. Selanjutnya melakukan tanya jawab lisan secara langsung dan mendalam. Wawancara ini juga Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan metode simak catat yang dilanjutkan dengan simak-libat-cakap, serta rekam. Analisis dilakukan dengan tahapan: transkripsi fonetik, identifikasi diftong, klasifikasi jenis diftong, dan analisis distribusi diftong. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori serta pengecekan ulang kepada penutur. Untuk dapat melihat lebih sederhana alur penelitian ini dapat dilihat pada diagram alir di bawah ini.

**Diagram 1: Diagram Alir Merode Penelitian**



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk dan Jenis Diftong

Dari hasil analisis data, ditemukan enam bentuk diftong utama dalam bahasa Dayak Ngaju, yaitu:

**Tabel 3: Jenis diftong bahasa Dayak Ngaju**

No	Diftong	Contoh kata
1	au	<i>balau, bahewau, mandau</i>
2	ai	<i>ranai, handalai, belai</i>
3	ei	<i>matei, atei, sungei</i>
4	oi	<i>dohoi</i>
5	ui	<i>apui, hanangui</i>

Berdasarkan analisis dalam Bahasa Dayak Ngaju, ditemukan lima jenis diftong. Diftong didefinisikan sebagai gabungan dua vokal yang diucapkan dalam satu suku kata. Contoh kata diberikan untuk menunjukkan representasi nyata dari tiap diftong dalam bahasa Dayak Ngaju.

### Transkripsi Fonetik

Berdasarkan ejaan dan pelafalan standar dalam Bahasa Dayak Ngaju, berikut adalah transkripsi fonetik yang dianalisis.

**Tabel 4: Transkripsi Fonetik**

Kata	Transkripsi Fonetik	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>balau</i>	[ba.lau]	rambut
<i>atei</i>	[a.tei]	hati
<i>handalai</i>	[han.da.lai]	cacing
<i>bahewau</i>	[ba.he.wau]	bau
<i>sungei</i>	[su.ŋei]	sungai
<i>hanangui</i>	[ha.naŋ.oi]	berenang
<i>dohoi</i>	[do.hoi]	dohoi (subsuku Dayak)
<i>mandau</i>	[man.dau]	mandau (senjata tradisional Dayak)
<i>belai</i>	[bə.lai]	selera

Tabel ini menampilkan contoh kata-kata dalam bahasa Dayak Ngaju beserta transkripsi fonetiknya menggunakan Alfabet Fonetis Internasional (IPA). Transkripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bunyi aktual yang terwujud dalam pengucapan, terutama dalam mendeteksi keberadaan diftong. Hal tersebut dapat memberi petunjuk kepada peneliti untuk dapat membedakan diftong dengan gabungan kata.

### Klasifikasi jenis diftong

Diftong diklasifikasikan berdasarkan elemen vokal dan arah pergeseran artikulasi seperti pada table di bawah ini.

**Tabel 5: Klasifikasi Diftong**

Diftong	Jenis (awal-akhir)	deskripsi
au	Terbuka > tertutup belakang	/a/ ke /u/ (dalam bundar)
ei	Tengah > tinggi depan	/e/ ke /i/
ai	Terbuka > tinggi depan	/a/ ke /i/
oi	Tinggi belakang > tinggi depan	Gerakan langka dan kompleks
oi	Tengah belakang tinggi depan	/o/ ke /i/

Diftong **au** dimulai dari vokal /a/ yang terbuka dan beralih ke /ʊ/ yang lebih tertutup dan terletak di belakang mulut. Contoh: kata "*balau*". Diftong **ei** Dimulai dari vokal /e/ yang berada di posisi tengah dan naik ke vokal /i/ yang lebih tinggi dan di depan. Contoh: kata "*ikei*". Diftong **ai**, Vokal /a/ yang terbuka berpindah ke vokal /i/ yang lebih tinggi dan di depan. Contoh: kata "*belai*". Diftong **oi** Gerakan dari /o/ ke /i/ ini cukup jarang dan kompleks karena melibatkan perubahan arah lidah dari belakang ke depan dalam posisi tinggi. Contoh kata "*hanangui* (berenang), *angui* (bunglon)". Diftong **oi** Dimulai dari /o/ yang di posisi tengah belakang, lalu bergerak ke /i/ yang tinggi dan depan. Contoh: kata "*dohoi*".

### Analisis Distribusi Diftong

**Tabel 6: Analisis Distribusi Diftong**

Posisi	Diftong	Contoh kata
akhir	aʊ	<i>Balau</i>
akhir	eɪ	<i>Atei</i>
akhir	aɪ	<i>Belai</i>
akhir	oɪ	<i>Dohoi</i>
akhir	ʊi	<i>Hanangui</i>

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, Diftong yang muncul dalam Bahasa Dayak Ngaju rata-rata terletak pada akhir kata.

### Relevansi terhadap Teknologi Informasi

Hasil dokumentasi diftong ini dapat dimanfaatkan untuk membangun **korpus linguistik digital**, alat bantu pengenalan suara, atau sebagai bahan ajar daring untuk revitalisasi bahasa daerah. Dengan menggunakan teknologi penyimpanan dan pengolahan data linguistik, hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari sistem informasi kebahasaan berbasis komunitas lokal.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diftong dalam Bahasa Dayak ngaju, disimpulkan bahwa Bahasa Dayak ngaju memiliki diftong utama yang aktif dalam system fonologiisnya. Diftong tersebut terdiri dari [aʊ], [eɪ], [aɪ], [ʊi], dan [oɪ]. berbeda dengan diftong dalam Bahasa Indonesia, diftong dalam Bahasa Dayak ngaju memiliki varian yang lebih banyak. Keberadaan diftong dalam Bahasa Dayak ngaju tentu saja akan menambah kompleksitas dan kekayaan struktur bunyi Bahasa Dayak Ngaju serta menegaskan keunika fonologis dalam rumpun Bahasa Austronesia. Diftong-diftong yang muncul dalam Bahasa Dayak ngaju mayoritas terdapat pada akhir kata.

## REFERENSI

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Blust, R. (2009). *The Austronesian Languages*. Pacific Linguistics.
- Clark, J., Yallop, C., & Fletcher, J. (2007). *An Introduction to Phonetics and Phonology*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.
- Himmelman, N. P. (1998). Documentary and descriptive linguistics. *Linguistics*, 36(1), 161–195.
- Himmelman, N. P. (1998). Documentary and Descriptive Linguistics. *Linguistics*, 36(1), 161–195. <https://doi.org/10.1515/ling.1998.36.1.161>
- Kroeger, P. R. (2005). *Analyzing Grammar: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Ladefoged, P., & Johnson, K. (2015). *A Course in Phonetics* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Lewis, M. P., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (Eds.). (2016). *Ethnologue: Languages of the World* (19th ed.). SIL International. <https://www.ethnologue.com/>
- Mahin, M. (2005). *Struktur Bahasa Ngaju*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Maryanto, A., & Susanti, R. (2019). Dokumentasi Bahasa Daerah di Indonesia: Tinjauan Program dan Tantangannya. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(2), 105–120.
- Moeliono, Anton M. (2023). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Pusat Bahasa. (2008). *Peta Bahasa di Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahayu, D. (2021). Penggunaan Teknologi Digital dalam Dokumentasi Bahasa Daerah: Studi Kasus Bahasa Rejang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–56.
- Salanova, A., & Bischoff, S. (2020). Developing Language Archives for Indigenous Languages: Methods and Challenges. *Language Documentation & Conservation*, 14, 145–168.
- Sugono, D. (2010). *Pengantar Linguistik*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugono, Dendy (Ed.). (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tjung, Y. S. (2006). Fonologi Dayak Ngaju: Studi Awal. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 24(1), 35–49.
- Ugang, Y. (1998). *Fonologi Bahasa Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. (2001). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wurm, S. A. (2001). *Atlas of the World's Languages in Danger of Disappearing*. UNESCO Publishing.